

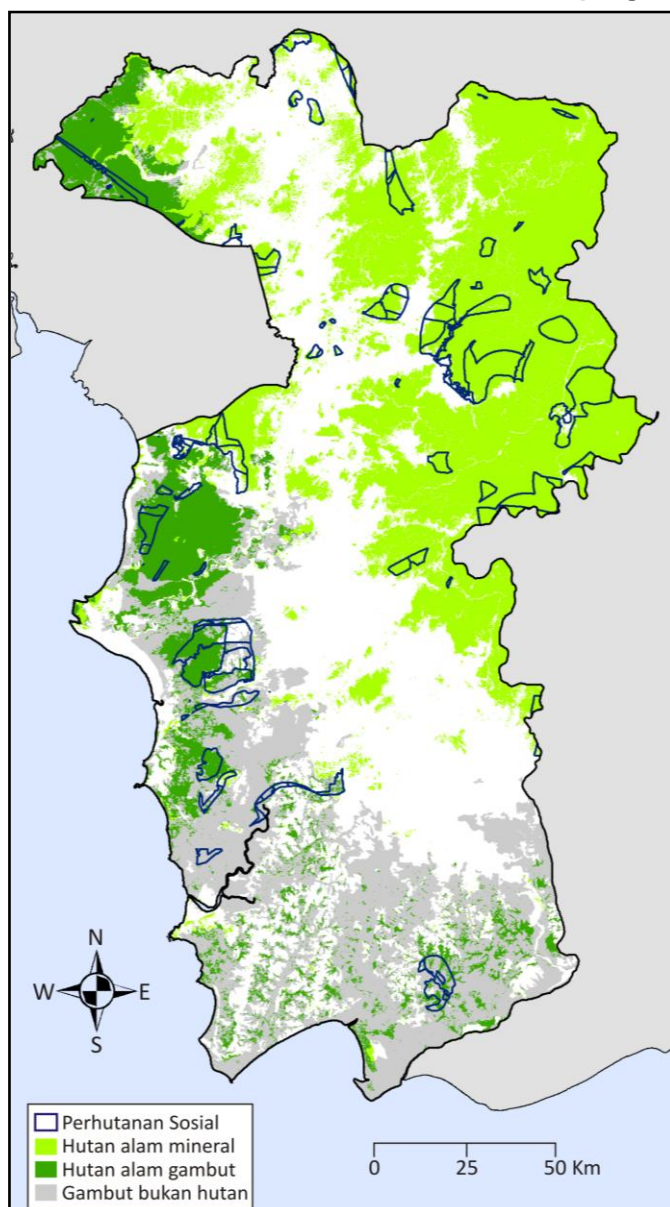
### Kinerja Perhutanan Sosial di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat

#### Tujuan PS

Perhutanan Sosial (PS) adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan di dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/adat dan dikelola oleh masyarakat setempat/hukum adat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya<sup>1</sup>. Pemerintah menargetkan alokasi PS seluas 12,7 juta hektar untuk periode 2015-2019<sup>2</sup>.

Hingga tahun 2017 di Kabupaten Ketapang areal PS meliputi seluas 184 ribu hektar (lihat Gambar 1 untuk sebarannya dan Tabel 1 untuk desa yang terdapat di wilayah PS)<sup>3</sup>. Hutan alam meliputi 73% dari total wilayah PS, dan sekitar 28% hutan alam di wilayah PS berada di lahan gambut.

Gambar 1. Lokasi Perhutanan Sosial di Kab. Ketapang<sup>3</sup>.



#### Monev PS

Masyarakat pengelola PS berhak untuk mengembangkan ekonomi produktif berbasis kehutanan dan memanfaatkan lahan sesuai dengan kearifan lokal. Pengelola PS berkewajiban mempertahankan fungsi hutan dan melaksanakan perlindungan hutan. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap 5 tahun.

Kinerja PS mencakup aspek kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat. Karenanya **deforestasi** dan **taraf hidup** dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan. Deforestasi mengacu pada pengurangan areal hutan alam yang masih relatif utuh. Taraf hidup mengacu pada akses fasilitas dasar (sanitasi, listrik, dan bahan bakar memasak) bagi rumah tangga, merujuk data PODES BPS.

#### Hasil Kajian

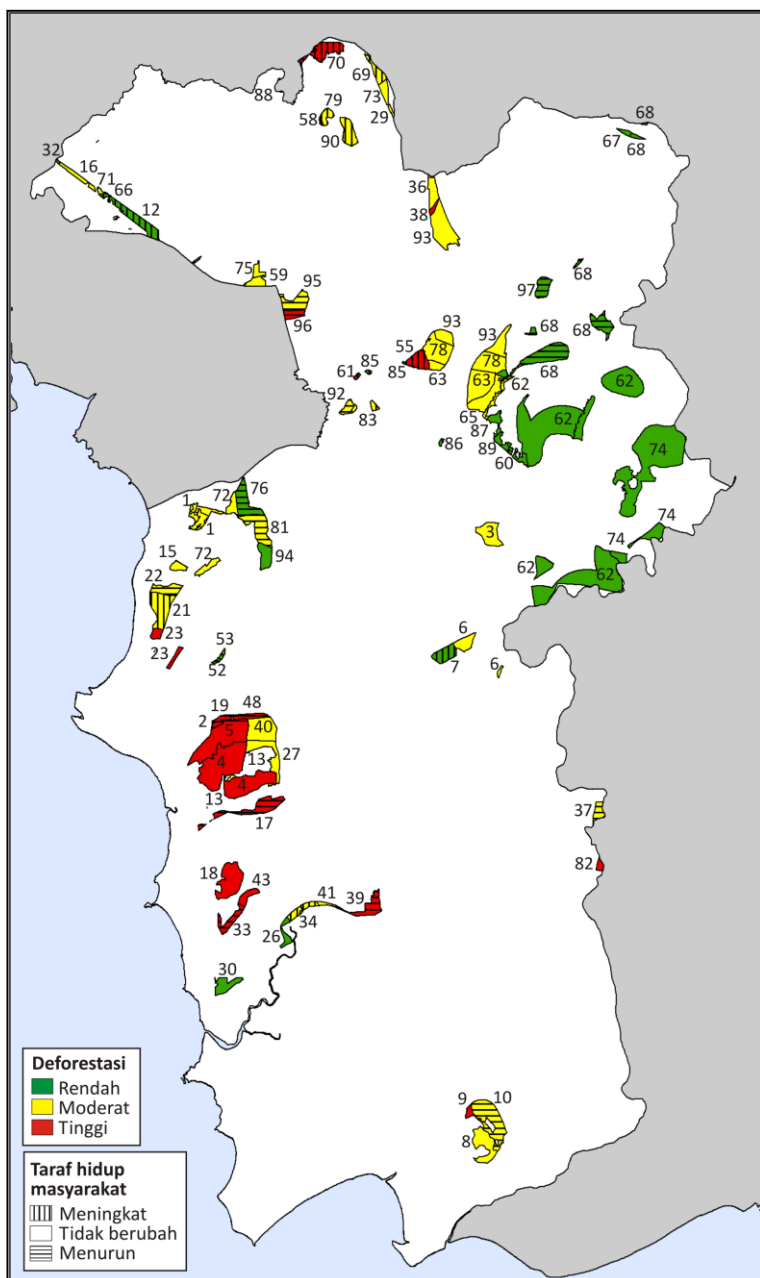
Hasil kajian status deforestasi (data Global Forest Watch 2010 dan 2016) dan perubahan taraf hidup masyarakat (data PODES 2008 dan 2014) disajikan pada Gambar 2.

Rekapitulasi jumlah PS/desa dan luas areal dengan laju deforestasi berbeda (rendah, moderat, tinggi) dan perubahan taraf hidup masyarakat (meningkat, tetap, menurun) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan luas PS/Desa dengan status deforestasi dan taraf hidup.

DEFORESTASI	TARAF HIDUP	TOTAL PS/DESA		LUAS PS	
		JUMLAH	%	HEKTAR	%
RENDAH	MENINGKAT	6	8.2	5111	2.8
	TETAP	10	13.7	58171	31.6
	MENURUN	5	6.9	10911	5.9
MODERAT	MENINGKAT	7	9.6	9082	4.9
	TETAP	20	27.4	45802	24.9
	MENURUN	6	8.2	13324	7.2
TINGGI	MENINGKAT	3	4.1	4368	2.4
	TETAP	8	11.0	27800	15.1
	MENURUN	8	11.0	9493	5.2

Gambar 2. Laju deforestasi dan perubahan taraf hidup masyarakat di lokasi PS di Kab. Ketapang.



ID	NAMA PS/DESA	ID	NAMA PS/DESA
<b>PROSES HD</b>		<b>MASUKAN MASYARAKAT</b>	
1	LAMAN SATONG	63	BENUA KRIO
2	SUNGAI PELANG	65	CINTA MANIS
3	SEBADAK RAYA	66	KAMPAR SEBOMBAN
4	PEMATANG GADUNG	67	KENYABUR
5	SUNGAI BESAR	68	KRIO HULU
6	BERINGIN RAYO	69	KUALAN HULU
7	TANJUNG BEULANG	70	KUALAN TENGAH
<b>GAMBUT BEBAS IZIN</b>		71	LABAI HILIR
8	AIR HITAM BESAR	72	LAMAN SATONG
9	AIR HITAM HULU	73	LEGONG
10	DANAU BUNTAR	74	LUBUK KAKAP
12	KAMPAR SEBOMBAN	75	MEKAR RAYA
13	KEMUNING BIUTAK	76	MENSUBANG
15	KUALA TOLAK	78	MENYUMBUNG
16	LABAI HILIR	79	MERAWA
17	PESAGUAN KANAN	81	PANGKALAN TELOK
18	SUNGAI NANJUNG	82	PELEMPANGAN
19	SUNGAI PELANG	83	PENDAMAR INDAH
21	SUNGAI PUTRI	85	RANDAU
22	TANJUNG BAIK BUDI	86	RANDAU JUNGKAL
23	TEMPURUKAN	87	RIAM DADAP
<b>HP UNTUK PS</b>		88	SEKUCING LABAI
26	KEDONDONG	89	SEKUKUN
27	KEMUNING BIUTAK	90	SEMANDANG HULU
29	KENANGA	92	SEMPURNA
30	KENDAWANGAN KIRI	93	SENDURUHAN
32	LABAI HILIR	94	SIMPANG TIGA
33	PAGAR MENTIMUN	96	SEMBELANGAAN
34	PANGKALAN BATU	95	SINAR KURI
36	RANDAU LIMAT	96	SUNGAI DAKA
37	SEMANTUN	<b>USULAN PS</b>	
38	SENDURUHAN	97	KRIO HULU
39	SUKAMULYA	<b>MASUKAN MASYARAKAT</b>	
40	SUNGAI BESAR	55	ALAM PAKUAN
41	SUNGAI JELAYAN	58	BALAI PINANG HULU
43	SUNGAI NANJUNG	59	BATU DAYA
48	SUNGAI PELANG	60	BATU LAPIS
52	TANJUNG PURA	61	BAYUNSARI
53	ULAK MEDANG	62	BEGINCI DARAT

Terdapat kaitan erat antara deforestasi dan perubahan taraf hidup dengan status kawasan dan kondisi biofisik areal PS.

Deforestasi:

- *Status kawasan (APL, HL, HPT, HP, HPK):* Deforestasi cenderung lebih tinggi di areal PS yang terletak di kawasan dengan tekanan aktivitas antropogenik cukup tinggi, yakni di HP, HPK dan APL, dibandingkan kawasan HL dan HPT.
- *Akses pasar, iklim yang menunjang penghidupan/pertanian, dan pemukiman:* Deforestasi cenderung lebih tinggi di areal PS yang memiliki akses pasar yang baik (<2 km dari kota atau jalan besar), iklim yang optimal untuk penghidupan/pertanian (curah hujan tahunan 190-210 mm/bulan pada musim kemarau dan 270-300 mm/bulan pada musim penghujan), dan di sekitar pemukiman/transmigrasi (<10 km).
- *Lahan gambut dan curah hujan:* Deforestasi cenderung lebih tinggi di areal PS yang terletak di lahan gambut rusak dengan curah hujan yang sangat rendah, baik di musim kemarau (Mei s/d September, <100 mm/bulan) maupun di musim penghujan sebelum datangnya musim kemarau (November s/d Maret, <300 mm/bulan). Hal ini berkaitan dengan meningkatnya kerentanan lahan gambut terhadap kebakaran karena menurunnya simpanan air tanah. Kerentanan PS yang tinggi di lahan gambut terhadap kebakaran dan deforestasi terjadi khususnya pada saat cuaca ekstrem terkait El Niño seperti pada tahun 2015.

Taraf hidup:

- *Akses pasar dan iklim yang menunjang penghidupan/pertanian:* Peningkatan taraf hidup cenderung terjadi di areal PS dengan akses pasar yang baik (sekitar kota dan jalan besar) dan memiliki iklim optimal untuk penghidupan/pertanian (curah hujan 190-210 mm/bulan pada musim kering dan 270-300 mm/bulan pada musim penghujan).
- *Jarak dari pemukiman/transmigrasi dan industri perkebunan:* Peningkatan taraf hidup cenderung terjadi di areal PS yang terletak jauh dari pemukiman/transmigrasi (>20 km) dan jauh dari industri perkebunan khususnya kelapa sawit (>3 km).

## Kesimpulan

Temuan:

- Deforestasi yang tinggi terjadi pada areal PS berkaitan dengan status kawasan di HP, HPK dan APL, yang cenderung memiliki aktivitas antropogenik tinggi, akses pasar dan pemukiman, dan iklim yang menunjang penghidupan/pertanian.
- Lahan gambut terdegradasi dengan curah hujan rendah pada musim kemarau, yang mengakibatkan kerentanan terhadap bahaya kebakaran, berpengaruh meningkatkan laju deforestasi di areal PS.
- Peningkatan taraf hidup masyarakat cenderung terjadi di lokasi PS dengan akses pasar yang baik, iklim yang menunjang produktivitas pertanian, dan jauh dari pemukiman/transmigrasi atau industri perkebunan khususnya kelapa sawit.

Saran:

- Lokasi PS di lahan gambut terdegradasi sangat rentan terhadap bahaya kebakaran; alokasi PS mesti diiringi dengan fasilitasi pengembangan kapasitas dan kolaborasi pengelolaan lahan gambut.
- Laju deforestasi tinggi dan penurunan taraf hidup terjadi pada lokasi PS yang terletak di sekitar pemukiman/transmigrasi atau industri perkebunan; perlu perhatian khusus berupa fasilitasi pengembangan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat.

Pertanyaan:

- Areal PS yg manakah yang perlu lebih diprioritaskan fasilitasnya?
- Tema fasilitasi apa yang paling dibutuhkan? Oleh siapa?
- Apa hambatan kebijakan? Perlu perubahan kebijakan?

## Pustaka

- <sup>1</sup> Peraturan Menteri LHK No. P.83/2016 tentang Perhutanan Sosial.
  - <sup>2</sup> Republik Indonesia (2014) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional RPJMN 2015-2019. URL: <http://www.bppk.go.id/public/upload/unit/sesma/files/Buku%20II%20RPJMN%202015-2019.pdf>.
  - <sup>3</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016) Peta Indikatif Alokasi Perhutanan Sosial (PIAPS). Jakarta, Indonesia.
- Santika, T., Stigner, M., Law, E.A., Budiharta, S., Kusworo, A. *et al.* (2017) Community forest management in Indonesia: avoided deforestation in the context of anthropogenic and climate complexities.

## Penyusun

Truly Santika - University of Queensland  
Ahmad Kusworo, Tito Indrawan, Joseph Hutabarat - Fauna & Flora International  
Sugeng Budiharta - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
Erik Meijaard - Borneo Futures  
Matthew Struebig - Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE) University of Kent

### MEPS

#### Monitoring dan Evaluasi Perhutanan Sosial

MEPS merupakan inisiatif kerjasama antara Fauna & Flora International (FFI), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Borneo Futures, Durrell Institute of Conservation and Ecology (DICE) di University of Kent (Inggris), University of Queensland (UQ) Australia, dan Bangor University (Inggris). Proyek ini didanai oleh Darwin Initiative (bantuan pembangunan pemerintah Inggris) dan The Woodspring Trust (yayasan derma, Inggris).

